

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bencana alam merupakan sebuah peristiwa yang dapat mengancam setiap saat dan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi (Wekke, 2021). Dalam jurnal yang ditulis oleh Partiyah (2021), *The International Federation Red Cross* (2016) menjelaskan bahwa bencana adalah peristiwa luar biasa yang tak terduga dan terjadi secara tiba – tiba. (*United Nations International Strategy for Disaster Reduction Secretariat*) UNISDR, 2011; UNISDR, 2012).

Indonesia terletak di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia dan di antara dua samudra yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Dengan demikian, wilayah Indonesia berada pada posisi silang, yang mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan iklim dan perekonomian. Selain itu Indonesia terletak di koordinat 6°LU11° LS dan 95° BT - 141°45 BT, menjadikan Indonesia beriklim tropis dan juga dilewati oleh garis khatulistiwa yang panasnya merata sepanjang tahun dan mempunyai dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 16.771 pulau besar dan kecil Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 95.181 km dan merupakan garis pantai terpanjang kedua di dunia. Dua pertiga wilayah Indonesia merupakan lautan, yang merupakan negara peringkat 4 penduduk terbanyak di dunia. (BNPB, 2023)

Potensi bencana secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatra - Jawa – Nusa Tenggara – Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa – rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB sepanjang tahun 2023 tercatat telah terjadi 5.400 kejadian bencana yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Jumlah tersebut naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 3.544 kejadian. Bencana hidrometeorologi mendominasi kejadian bencana, baik hidrometeorologi kering dan basah. Kebakaran hutan dan lahan merupakan kejadian yang paling sering terjadi kejadian disusul oleh bencana cuaca ekstrem, banjir dan tanah longsor kejadian. Bencana yang terjadi pada tahun 2023 mengakibatkan 275 orang meninggal, 33 orang hilang, 5.795 orang luka-luka dan 8.491.288 orang menderita dan mengungsi selain itu dampak kerusakan yang terjadi akibat bencana di antaranya 47.214 unit rumah, 680 unit fasilitas pendidikan rusak, 506 unit fasilitas peribadatan dan 105 fasilitas kesehatan. (BNPB, 2023)

Banjir didefinisikan sebagai kenaikan drastis dari aliran sungai, kolam, danau, dan lainnya, dengan kelebihan aliran tersebut menggenangi keluar dari tubuh air (Smith & Ward 1998). Apabila suatu peristiwa terendamnya air di suatu wilayah yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis maka banjir tersebut dapat disebut Bencana Banjir. (Reed, 1995 dalam Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Jawa Tengah (2022). Tabel Daerah rawan bencana di Jawa Tengah menempatkan banjir sebagai urutan pertama dengan kejadian yang melanda 32 Kabupaten (91,4 %), 314 Kecamatan (54,8 %), 1776 Desa (20,7 %) dan 772.177 Kepala keluarga (8,0 %). (Profil BPBD Jawa Tengah)

Perka BNPB No. 2 Tahun 2012, ukuran bahaya (hazard) dari banjir adalah ketinggian genangan. Secara umum, peta tematik yang terkait banjir banyak ditemukan dan tersedia di level kabupaten/kota, namun dalam kategori peta daerah rawan banjir (flood-prone). Tentunya pengertian daerah rawan banjir adalah daerah yang sering atau berpotensi terjadi banjir berdasarkan besaran frekuensi kejadian atau berdasarkan parameter-parameter fisik yang berhubungan dengan karakteristik daerah banjir (flood plain) di suatu wilayah. Sementara itu, sebagai salah satu data dasar dalam melakukan pengurangan risiko bencana banjir, peta bahaya banjir sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa besar potensi risiko yang akan diminimalisir.

Luas bahaya Provinsi Jawa Tengah ditentukan berdasarkan total luas bahaya banjir seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang terdampak bahaya banjir. Kelas bahaya banjir Provinsi Jawa Tengah ditentukan dengan melihat kelas bahaya maksimum seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang terdampak banjir. Total luas bahaya

banjir di Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan adalah 935.504Ha dan berada pada kelas Tinggi. Luas bahaya banjir tersebut dirinci menjadi 3 kelas bahaya, yaitu kelas bahaya dengan kelas rendah seluas 19.340 Ha, kelas sedang seluas 469.909 Ha, dan daerah yang terdampak bahaya banjir pada kelas tinggi seluas 446.255 Ha. Berdasarkan tabel Potensi Bahaya Banjir di Provinsi Jawa Tengah Klaten merupakan kota dengan potensi bahaya banjir nomor 10 dengan kelas bahaya banjir tinggi. (Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Jawa Tengah, 2022)

Menurut NFPA 1600: *Standard on Disaster Emergency Management and Business Continuity Program*, manajemen bencana adalah upaya sistematis dan menyeluruh untuk menangani semua kejadian bencana dengan cepat, tepat, dan akurat guna meminimalkan korban dan kerugian. Manajemen risiko bencana melibatkan pengelolaan bencana sebagai ilmu terapan yang mencari cara melalui observasi dan analisis sistematis untuk meningkatkan tindakan terkait pencegahan, mitigasi, persiapan, tanggap darurat, dan pemulihan. Manajemen bantuan bencana mencakup aspek – aspek penting dari manajemen puncak, termasuk perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, koordinasi, dan pengendalian (Susanto, 2022)

Tahapan dalam manajemen bencana meliputi beberapa fase. Ketangguhan (*toughness*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang tepat serta efektif. Mitigasi (*mitigation*) adalah upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kesadaran dan kesiapan menghadapi ancaman. Tanggap darurat (*response*) mencakup tindakan segera saat bencana terjadi untuk mengatasi dampak buruknya, seperti penyelamatan dan evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, dan pengelolaan pengungsi. Rehabilitasi atau pemulihan (*recovery*) melibatkan perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik dan masyarakat di wilayah pasca-bencana hingga mencapai kondisi yang memadai, dengan tujuan normalisasi dan kelancaran semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat.

Rekonstruksi mencakup pembangunan kembali semua sarana dan prasarana kelembagaan di wilayah pasca-bencana, baik di tingkat pemerintah maupun masyarakat, dengan tujuan untuk memulihkan kegiatan ekonomi, sosial budaya, penegakan hukum, ketertiban, dan peran serta masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di wilayah tersebut (Salasa, 2021). Ketangguhan memerlukan beberapa faktor kunci, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Ketangguhan merupakan bagian dari proses manajemen

bencana dan menjadi elemen penting dalam kegiatan pencegahan bencana. Selain itu, ketangguhan berperan dalam pengurangan risiko bencana secara proaktif sebelum bencana terjadi. Faktor utama yang dapat menyebabkan bencana menimbulkan korban dan kerugian besar meliputi karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang merusak sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang menyebabkan ketidaksiapan, serta ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Ketangguhan dapat dikelompokkan menjadi empat parameter: pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya (Firmansyah, 2015 dalam Salasa, 2021).

Tingginya persentase masyarakat yang terpapar bencana dan potensi kerusakan serta kerugian menunjukkan pentingnya peningkatan pemahaman risiko bencana di kalangan masyarakat, terutama keluarga. Hal ini penting agar mereka tahu cara merespons atau menghadapi situasi darurat. Berdasarkan survei gempa di Jepang, persentase korban selamat menunjukkan bahwa 34,9% menyelamatkan diri sendiri, 2,60% ditolong oleh orang lewat, 38,9% ditolong oleh anggota keluarga, dan 1,70% dibantu oleh tim penyelamat. Data ini menegaskan pentingnya pengetahuan tentang penyelamatan diri, keluarga, dan komunitas sekitar. Keputusan yang tepat dalam penyelamatan diri dapat mengurangi risiko, sehingga seluruh keluarga harus menyepakati langkah-langkah kesiapsiagaan bersama untuk menghadapi situasi darurat bencana.

Rencana kesiapsiagaan keluarga harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga di rumah, kerabat dalam daftar kontak keluarga, serta mempertimbangkan sistem yang diterapkan oleh lingkungan sekitar dan pihak berwenang. Skenario kejadian harus dibuat bersama seluruh anggota keluarga dan setiap orang berbagi peran sesuai jenis bahaya yang mengancam. Setelah rencana disepakati, keluarga perlu melakukan simulasi secara berkala agar tidak panik dalam situasi darurat (FEMA, 2021). Penanggulangan bencana tidak dapat dilakukan hanya oleh pemerintah saja. Oleh karena itu, BNPB meluncurkan program KATANA (Keluarga Tangguh Bencana) untuk memperkuat kapasitas keluarga, terutama saat terjadi gempa.

Keluarga menjadi garda terdepan dan memiliki peran penting dalam menghadapi bencana karena mereka berperan aktif dalam aspek moral, kontrol sosial, agen perubahan, serta memiliki kompetensi, ketangguhan, kecerdasan, dan lingkungan yang mendukung. Individu dan keluarga menjadi kunci dalam upaya pencegahan bencana, baik dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi maupun dalam keluarga bersama masyarakat umum.

Kesadaran diri dan keluarga terhadap ancaman bencana gempa bumi tumbuh dari pemahaman akan pentingnya kesiapsiagaan (Salasa, 2021)

Upaya penanggulangan bencana di Indonesia dilakukan dengan meningkatkan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang efektif dan efisien (*UU No. 24 Tahun 2007*, 2007). BNPB mengidentifikasi komponen kesiapsiagaan, termasuk kemampuan penilaian risiko, perencanaan kesiapsiagaan, mobilisasi sumber daya, pendidikan dan pelatihan, koordinasi, manajemen respons, peringatan dini, manajemen informasi, serta latihan atau simulasi. Kesiapsiagaan yang baik memungkinkan masyarakat untuk mengantisipasi bencana, sehingga dapat menghindari korban jiwa, kerugian harta benda, dan gangguan pada tatanan sosial masyarakat (BNPB, 2023)

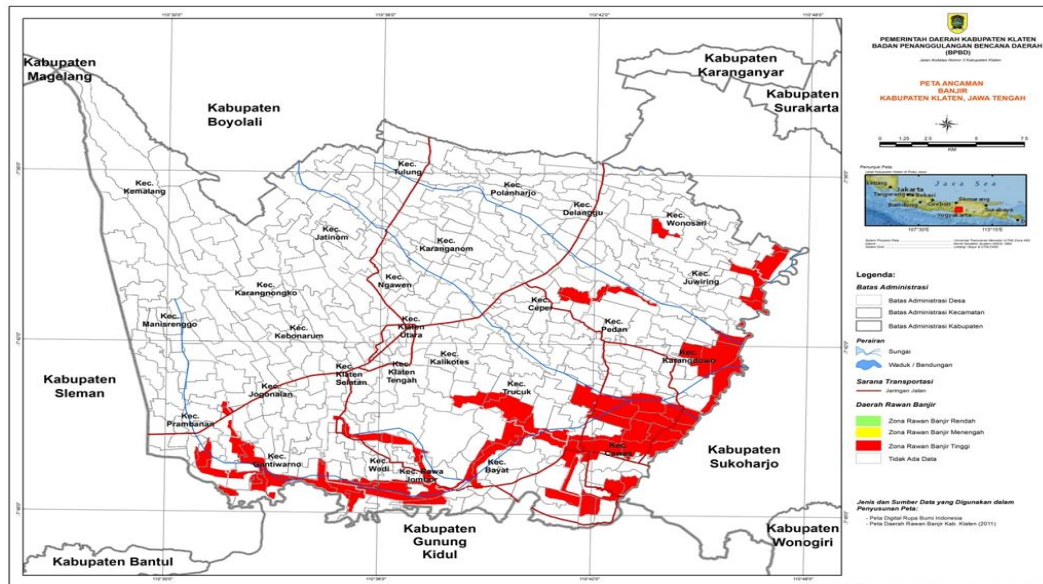
Kesiapsiagaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rumah tangga untuk mempersiapkan diri dan keluarga menghadapi bencana. Kesiapsiagaan rumah tangga sangat penting karena saat bencana terjadi, keluarga akan menghadapi dampak besar (Friedman, 2010). Dampak bencana dapat mencakup terpisahnya anggota keluarga, kecacatan, kematian, tekanan mental, berkurangnya kemampuan mengatasi konflik keluarga, kehilangan harta benda dan mata pencaharian, kerusakan infrastruktur, serta kerusakan lingkungan (Munib, 2024). Upaya kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan jumlah korban jiwa dan kerugian bagi masyarakat. Salah satu bentuk pencegahan adalah dengan mengkaji perilaku strategis masyarakat, yang penting untuk langkah-langkah persiapan menghadapi bencana gempa.

Penelitian oleh Erlia (2016) dalam Salasa (2021) menunjukkan masih lemahnya upaya kesiapsiagaan dan penanganan darurat untuk menghadapi bencana secara mandiri dan proaktif. Hal ini tergambar dari studi kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana di beberapa daerah dengan menilai indeks kesiapsiagaan dilihat dari sisi individu dan keluarga, komunitas sekolah dan pemerintah yang masih rendah dengan kategori kurang siap (Nugroho 2015 dalam Supriandi, 2020). Topografi Kabupaten Klaten terletak di antara Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu, Kabupaten Klaten memiliki iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau yang bergantian sepanjang tahun. Suhu udara rata – rata berkisar antara 28 – 30 derajat Celsius, dengan kecepatan angin rata – rata sekitar 153 milimeter per bulan.

Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari (350 mm), sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli (8 mm). Sebagian besar wilayah Kabupaten Klaten

adalah dataran rendah dan tanah bergelombang, sementara bagian barat laut adalah pegunungan yang merupakan bagian dari sistem Gunung Merapi. Ibukota kabupaten terletak di jalur utama Solo – Yogyakarta. Bencana banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan badai disertai angin. Kondisi ini menyebabkan banyak kerusakan rumah dan menimbulkan korban luka ringan hingga berat di wilayah Klaten.

Gambar 1.1 Peta Sebaran Daerah Rawan Banjir Kabupaten Klaten



Penelitian ini dilakukan di Dusun Mangkan, Desa Bawak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, yang merupakan daerah rawan bencana banjir. Berdasarkan pengamatan penulis dan wawancara dengan warga Dusun Mangkan, banjir terjadi setiap musim penghujan, dan paling parah terjadi banjir pada tahun 2019. Dampak yang terjadi akibat banjir adalah lumpuhnya aktivitas seperti sekolah karena ada satu sekolah dasar yang harus ditutup beberapa hari karena banjir. Aktivitas lain seperti bekerja juga terganggu karena akses jalan yang terkena banjir, banyak rumah yang terendam air sehingga ada beberapa peralatan rumah tangga yang rusak, area persawahan yang terendam banjir beberapa hari yang menyebabkan gagal panen, banyak potongan dahan pohon dan sampah yang ikut terbawa arus.

Tn. S mengatakan banjir terjadi karena curah hujan yang tinggi dan mengguyur beberapa hari sehingga tanggul jebol tidak dapat menahan debit air sungai dengkek. Rumah Tn. S dekat dengan aliran sungai Dengkek sekitar 50 meter. Pemerintah desa sudah mengantisipasi terjadinya banjir dengan memasang tumpukan karung yang berisi pasir, tetapi jebol saat hujan yang terlalu lama dan debit sungai meningkat. Dapur rumah Tn. S adalah sisi yang paling dekat dengan aliran sungai sehingga jika terjadi banjir, bagian dapur lebih sering terdampak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan membahas mengenai "Asuhan Keperawatan Kesiapsiagaan Keluarga Tn. S dalam Menghadapi Banjir di Dusun Mangkan, Kelurahan Bawak, Kecamatan Cawas”.

B. Rumusan Masalah

Bencana alam merupakan sebuah peristiwa yang dapat mengancam setiap saat dan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Potensi Bencana di Indonesia Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (volcanic arc) yang memanjang dari Pulau Sumatra – Jawa – Nusa Tenggara – Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa – rawa. Manajemen risiko bencana melibatkan pengelolaan bencana sebagai ilmu terapan yang mencari cara melalui observasi dan analisis sistematis untuk meningkatkan tindakan terkait pencegahan, mitigasi, persiapan, tanggap darurat, dan pemulihan.

Tingginya persentase masyarakat yang terpapar bencana dan potensi kerusakan serta kerugian menunjukkan pentingnya peningkatan pemahaman risiko bencana di kalangan masyarakat, terutama keluarga. Kesiapsiagaan rumah tangga sangat penting karena saat bencana terjadi, keluarga akan menghadapi dampak besar. Berdasarkan pengamatan penulis dan wawancara dengan warga Dusun Mangkan, banjir terjadi setiap musim penghujan, dan paling parah terjadi banjir pada tahun 2019. Dampak yang terjadi akibat banjir adalah lumpuhnya aktivitas seperti sekolah dan bekerja, banyak rumah yang terendam air sehingga ada beberapa peralatan rumah tangga yang rusak, area persawahan yang terendam banjir beberapa hari yang menyebabkan gagal panen. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan Kesiapsiagaan Keluarga Tn. S dalam Menghadapi Banjir di Dusun Mangkan, Kelurahan Bawak, Kecamatan Cawas ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah untuk memberikan gambaran Kesiapsiagaan Keluarga Tn. S dalam Menghadapi Bencana Banjir di dusun Mangkan, desa Bawak, kecamatan Cawas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan assesmen Kesiapsiagaan Keluarga Tn. S dalam Menghadapi Banjir di Dusun Mangkan, Kelurahan Bawak, Kecamatan Cawas.
- b. Mendeskripsikan masalah kebencanaan keluarga dalam Menghadapi Banjir di Dusun Mangkan, Kelurahan Bawak, Kecamatan Cawas.
- c. Mendeskripsikan Intervensi dalam Menghadapi Banjir di Dusun Mangkan, Kelurahan Bawak, Kecamatan Cawas.
- d. Mendeskripsikan Implementasi keluarga dalam Menghadapi Banjir di Dusun Mangkan, Kelurahan Bawak, Kecamatan Cawas.
- e. Mendeskripsikan Evaluasi keluarga dalam Menghadapi Banjir di Dusun Mangkan, Kelurahan Bawak, Kecamatan Cawas.

D. Manfaat

1. Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik di keperawatan komunitas dan keluarga, serta dapat menambah wacana ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan keperawatan keluarga bencana.

2. Praktisi

a. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana banjir, mendeteksi lebih dini mengenai tanda – tanda bencana sehingga dapat meminimalisir resiko yang terjadi.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan sebagai penatalaksanaan bencana banjir.

c. Bagi Penulis

Hasil dapat dijadikan bahan masukan untuk melakukan penulisan ilmiah selanjutnya dengan menggunakan tema yang sama.